

**PEMBINAAN ROHANI PELAJAR KATOLIK MELALUI REKOLEKSI  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SUNGAI RAYA DAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7  
PONTIANAK UTARA**

**Lukas Ahen<sup>1</sup>, Gustaf Hariyanto<sup>2\*</sup>, Florensus Sutami<sup>3</sup>, Semi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Konseling Pastoral

<sup>2,4</sup>Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

<sup>3</sup>Prodi Magister Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

\*e-mail: [gustafhariyanto@stakatnpontianak.ac.id](mailto:gustafhariyanto@stakatnpontianak.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT:** *Education should not focus solely on academics but also on developing students' character and spirituality. In Catholic education, strengthening students' faith is a crucial element, particularly in multicultural environments. One way to achieve this goal is through recollection activities, designed to help students reflect on the values of faith in their daily lives and bear witness to the diversity of the school environment. Recollection is not merely an activity but also an effective means of enhancing the faith and spirituality of Catholic students. The method used in community service (PkM) is an interactive, reflective, and participatory lecture, aimed at helping participants understand and implement the values of faith and love in diversity. Through this approach, it is hoped that students will become witnesses of Christ with love and tolerance amidst diversity. One implementation method is a focus group discussion (FGD). The most memorable experience of recollection is the opportunity for self-reflection and the sharing of experiences, in which students recognize the value of diversity and the importance of their relationships with God and others within a diverse environment.*

**Keywords:** *education, spirituality, Focus Group Discussion, reflection, recollection*

---

**ABSTRAK:** Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam konteks pendidikan Katolik, penguatan iman siswa menjadi elemen yang sangat penting, terutama di lingkungan yang multikultural. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui kegiatan rekoleksi, yang dirancang untuk membantu siswa merenungkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kesaksian dalam suasana keberagaman sekolah. Rekoleksi bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi juga sarana yang efektif untuk meningkatkan iman dan spiritualitas siswa Katolik. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah ceramah interaktif, reflektif, dan partisipatif, yang bertujuan agar peserta dapat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai iman dan kasih dalam keragaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi saksi Kristus dengan penuh kasih dan toleransi di tengah keragaman. Salah satu metode pelaksanaan adalah diskusi kelompok terfokus (FGD). Pengalaman paling berkesan dari rekoleksi adalah kesempatan untuk refleksi diri dan berbagi pengalaman, di mana siswa menyadari keunikan keberagaman dan pentingnya hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama dalam lingkungan yang beragam.

**Kata kunci:** *pendidikan, spiritualitas, Focus Group Discussion, refleksi, rekoleksi*

---

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam kerangka pendidikan Katolik, pengembangan iman siswa/i menjadi komponen penting yang perlu diperhatikan, terutama di lingkungan yang multikultural dan majemuk. Rekoleksi adalah salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan iman dan spiritualitas siswa/i Katolik di sekolah. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa/i untuk merenungkan nilai-nilai iman dalam situasi kehidupan sehari-hari dan untuk memberikan kesaksian dalam suasana keberagaman di lingkungan sekolah mereka.

Di Indonesia, keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa diabaikan. Sekolah sebagai gambaran kecil dari masyarakat adalah tempat di mana siswa dari beragam latar belakang bertemu dan berinteraksi. Dalam konteks ini, tantangan untuk menjaga dan mengembangkan iman Katolik siswa/i menjadi semakin kompleks. Karena itu, diperlukan metode yang efektif untuk mengembangkan keimanan mereka, salah satunya melalui kegiatan rekoleksi yang bertepatan “Bersaksi di Tengah Kemajemukan Lingkungan Sekolah.”

Kegiatan rekoleksi berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk merenungkan spiritualitas, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkuat kohesi antarsiswa/i Katolik, serta membangun sikap saling menghormati dan memahami di antara mereka yang berasal dari beragam latar belakang. Dengan mengajak siswa/i untuk bersaksi, mereka diajak untuk secara aktif menjalani iman mereka dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan saling menghargai.

Menurut Suhendi (2020), melalui kegiatan rekoleksi, siswa/i dapat menemukan jati diri mereka sebagai

individu yang beriman sekaligus sebagai anggota masyarakat yang menghargai keragaman. Dengan demikian, diharapkan kegiatan rekoleksi ini akan memberikan pengaruh yang positif, tidak hanya untuk siswa/i Katolik, tetapi juga untuk seluruh komunitas sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya, telah menunjukkan adanya dampak/pengaruh positif dari pelaksanaan rekoleksi bagi sejumlah siswa/i pada jenjang SMA dan SMK. Beberapa pengalaman yang dialami siswa/i setelah mengikuti rekoleksi memperlihatkan, antara lain: meningkatnya kesadaran-diri, perasaan yang lebih tenang, serta terjalinnya hubungan yang lebih baik antarsiswa. Selain itu, rekoleksi juga telah memperdalam iman dan praktik spiritual mereka, serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai seperti empati, kasih, dan kejujuran. Banyak siswa/i merasa termotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam diri mereka. Meskipun hasil rekoleksi dapat bervariasi untuk setiap individu, umumnya kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang baik secara emosional maupun spiritual (Ahen et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan pentingnya pembinaan iman dan tantangan yang dihadapi dalam konteks masyarakat multikultural, pelaksanaan rekoleksi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara menjadi sangat relevan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan membuat siswa/i lebih siap untuk bersaksi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fokus pengabdian dalam kegiatan PkM yang berjudul “Pembinaan Rohani Siswa/i Katolik melalui Rekoleksi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara” dengan Tema “Bersaksi di Tengah Kemajemukan Lingkungan Sekolah” pada dasarnya

terkait dengan beberapa aspek kunci sebagai berikut:

- a. Pembinaan spiritual siswa/i Katolik. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat iman dan spiritualitas siswa/i Katolik melalui pengajaran dan refleksi yang dipadukan dalam kegiatan rekoleksi. Melalui program ini, diharapkan siswa/i dapat lebih memahami dan mendalami ajaran iman Katolik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Peningkatan kesadaran akan keragaman. Dengan bertemakan “Bersaksi di Tengah Kemajemukan Lingkungan Sekolah,” pengabdian ini mengedepankan signifikansi dalam mengenali serta menghargai perbedaan budaya dan agama di sekolah. Kegiatan rekoleksi bertujuan untuk memberikan siswa/i pengetahuan dan sikap toleransi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural;
- c. Pengembangan Karakter dan Kepedulian Sosial. Melalui interaksi dan diskusi/*sharing* pengalaman iman dalam kegiatan rekoleksi, siswa/i akan dilatih agar dapat menjadi individu yang lebih sensitif terhadap lingkungan dan orang di sekitar. Pengembangan karakter ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki keimanan, tetapi juga bertekad untuk memberikan sumbangsih yang positif bagi masyarakat;
- d. Mendorong siswa/i untuk bersaksi. Kegiatan ini akan mendorong siswa/i untuk membagikan pengalaman iman mereka dan bersaksi di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan komunikasi antar siswa/i dalam konteks saling menghargai, serta memperkuat identitas Katolik mereka dalam keberagaman;
- e. Penyediaan ruang refleksi. Rekoleksi memberikan kesempatan bagi siswa/i

untuk merenungkan diri, menyelami nilai-nilai iman, serta mendiskusikan berbagai tema berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam hidup sehari-hari sebagai siswa/i di lingkungan yang beragam. Ruang refleksi ini penting untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Dengan fokus pengabdian ini diharapkan kegiatan rekoleksi dapat memberikan dampak positif bagi siswa/i Katolik di SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara, serta menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan penuh toleransi.

Tujuan dari kegiatan PkM yang berjudul “Pembinaan Rohani Siswa/i Katolik melalui Rekoleksi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara” dengan tema “Bersaksi di Tengah Kemajemukan Lingkungan Sekolah” meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperkuat Iman Siswa/i Katolik. Membangun fondasi iman yang kokoh pada siswa/i melalui pembelajaran dan refleksi spiritual yang mendalam;
- b. Meningkatkan Kesadaran akan Keragaman. Membantu siswa/i agar memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang di lingkungan sekolah sehingga menciptakan sikap toleran dan saling menghormati sehingga akhirnya terwujud keharmonisan;
- c. Mengembangkan Karakter yang Positif. Mendorong siswa/i untuk mengadopsi nilai-nilai moral dan etika Katolik yang diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat dan peka terhadap kebutuhan orang lain;
- d. Mendorong Peran Siswa/i Sebagai Duta Iman. Menginspirasi siswa/i untuk bersaksi tentang iman mereka kepada lingkungan sekitar, dan turut serta dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai;

- e. Menciptakan Ruang Dialog (deliberasi) dan Refleksi. Menyediakan peluang bagi siswa/i untuk berdiskusi, merenungkan dan berbagi (*sharing*) pengalaman iman mereka, baik dalam konteks pribadi maupun kolektif, untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Katolik;
- f. Membangun komunitas yang solid di antara Siswa/i Katolik. Memperkuat rasa kolektivitas dan solidaritas para siswa/i Katolik melalui kegiatan rekoleksi yang melibatkan kerja sama dan interaksi antar peserta.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, harapannya kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan iman dan karakter siswa/i Katolik, serta membentuk lingkungan sekolah yang saling menghargai sehingga dapat bersinergi di tengah keragaman.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memperkuat iman siswa/i Katolik dan membekali mereka untuk bersaksi dalam lingkungan yang beragam. Dengan mengadakan rekoleksi, diharapkan siswa/i dapat memahami nilai-nilai religius yang esensial dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah yang multikultur. Umum diketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya dan agama. Di lingkungan sekolah, siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga penting bagi siswa/i Katolik untuk mampu menunjukkan identitas mereka dengan cara positif. Terdapat kebutuhan untuk mendalami iman serta meningkatkan keterampilan sosial siswa/i dalam berinteraksi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman spiritual siswa/i Katolik, mendorong siswa/i untuk menjadi teladan dalam bersaksi di tengah kemajemukan, membangun solidaritas dan toleransi antar siswa/i dari beragam latar belakang.

Strategi pelaksanaan meliputi penggunaan metode rekoleksi, pendekatan interaktif dengan sesi renungan, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan, kolaborasi, yakni bekerja sama dengan guru agama, pendeta, dan tokoh masyarakat untuk mendukung kegiatan ini, inklusivitas dengan mengajak siswa dari berbagai agama untuk berpartisipasi dalam sesi tertentu, memperkuat pesan toleransi. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman siswa/i tentang iman Katolik dan nilai-nilai toleransi. Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan dan dampaknya terhadap interaksi mereka di sekolah. Kemajuan perubahan sikap dan perilaku siswa/i dalam bersaksi di lingkungan sekolah setelah kegiatan juga menjadi acuan/parameter dalam kegiatan ini. Rencana tindak lanjut adalah dengan melanjutkan program pembinaan dengan pertemuan rutin, membentuk kelompok diskusi atau komunitas siswa/i Katolik yang aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, dan mengadakan acara bersama antar agama untuk meningkatkan hubungan antar siswa dari beragam latar belakang yang berbeda. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan rohani ini memiliki potensi besar untuk membantu siswa/i Katolik dalam bersaksi dan hidup dalam keragaman kultur di sekolah. Dengan strategi yang tepat, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan mereka. Analisis ini bisa disesuaikan lebih lanjut berdasarkan hasil survei kebutuhan atau masukan dari pihak sekolah dan komunitas.

Sejumlah studi sebelumnya telah memperlihatkan adanya dampak positif terhadap rekoleksi bagi para siswa/i SMA/SMK. Pembinaan rohani melalui rekoleksi merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tujuannya untuk membantu siswa/i SMA dan SMK

mengembangkan spiritualitas dan karakter yang baik. Rekoleksi menyediakan tempat bagi siswa untuk merenungkan kehidupan, pemahaman diri sendiri, serta mengenali nilai-nilai agama yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini biasanya melibatkan meditasi, refleksi, dan diskusi kelompok yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang diri dan iman yang dianut (Paul, 2018).

Selama rekoleksi, siswa/i diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan rohani mereka. Kegiatan seperti sesi doa, pembacaan kitab suci, dan kegiatan sosial sangat bermanfaat dalam membangun hubungan antar peserta sekaligus menumbuhkan empati dan rasa kepedulian terhadap masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan rohani mampu meningkatkan kesehatan mental, emosional, serta memperkuat ikatan sosial di antara remaja (Rinaldi, 2020). Dengan demikian, rekoleksi menjadi sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan karakter dan sikap positif di kalangan siswa/i.

Kesadaran akan pentingnya pembinaan rohani ini seharusnya menjadi perhatian utama dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Dengan melaksanakan rekoleksi secara teratur, pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa/i. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pembinaan rohani yang baik diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh integritas (Nugroho, 2021).

Meskipun hasil rekoleksi dapat bervariasi untuk setiap individu,

umumnya kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa/i untuk berkembang baik secara emosional maupun spiritual (Ahen et al., 2024; Albrecht, 2014; Bandura, 1977; Bennet, 2010; Chavis & Wandersman, 1990; Lickona, 1991; McKenzie, 2001; Mezirow, 1991; Pagayang et al., 2024; Palmer, 1998; Pretty, 1995; Sastri et al., 2024; Smith, 2016). Menurut Suhendi (2020), melalui kegiatan rekoleksi, siswa/i dapat menemukan jati diri mereka sebagai individu yang beriman sekaligus sebagai anggota masyarakat yang menghargai keragaman. Oleh karena itu, kegiatan ini diupayakan berkontribusi memberikan dampak positif, tidak hanya bagi siswa/i Katolik, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode ceramah, sebagai bagian dari metode penyuluhan. Metode ceramah yang diterapkan dirancang secara interaktif, reflektif, dan partisipatif agar peserta mampu memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai iman dan kasih dalam keberagaman lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan siswa/i sebagai saksi Kristus yang mampu bersaksi dengan penuh kasih dan toleransi di tengah kemajemukan lingkungan sekolah mereka. Penerapan metode ini dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*; Diskusi Kelompok Terfokus). Pertama-tama, kegiatan diawali dengan pendekatan diskusi kelompok kecil yang bertujuan menggali pengalaman dan persepsi siswa/i mengenai keberagaman dan tantangan berdiam di lingkungan yang pluralistik. Melalui diskusi ini, peserta diajak untuk memahami bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan kasih (1 Yohanes 4: 7-8, n.d.). Diskusi ini juga menjadi media

untuk memperkuat rasa hormat dan empati terhadap sesama sekaligus membangun rasa kebersamaan.

Selanjutnya, metode dilanjutkan dengan ceramah motivasi yang bersifat interaktif. Ceramah disusun sedemikian rupa agar mampu membangkitkan kesadaran akan panggilan kekristenan untuk menjadi terang dan garam di tengah keberagaman. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk merenungkan makna kata “bersaksi” yang dalam iman Katolik menghasilkan sikap nyata, yakni meneladani kasih Kristus dan menunjukkan teladan hidup yang penuh toleransi dan kebaikan (Lukas 10:25-37, n.d.; Matius 5:13-16, n.d.). Sebagai bagian dari proses penguatan iman, untuk itu dilakukan rekoleksi singkat yang berfokus pada introspeksi dan pembinaan karakter spiritual. Dalam sesi ini, siswa/i diajak untuk melakukan refleksi pribadi mengenai panggilan mereka sebagai saksi iman dan bagaimana mereka mampu menunjukkan sikap kasih Kristus dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Aktivitas ini memakai pendekatan kontemplatif yang mendukung pembinaan karakter dan keintiman spiritual sesuai dengan ajaran Gereja (*Catechism of the Catholic Church*, 1994).



Gambar 1. *Ice Breaking*

Selain itu, diberikan juga tugas berbuat baik yang bersifat konkret dan berkelanjutan, seperti membantu sesama tanpa memandang perbedaan, turut serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta menyampaikan pesan

kasih kepada sesama siswa. Melalui tindakan nyata, mereka diharapkan mampu menjadi saksi iman yang autentik dan mampu memberi pengaruh positif dalam masyarakat sekolah. Untuk mendukung proses belajar, digunakan media audiovisual seperti video inspiratif mengenai kisah nyata umat Katolik yang bersaksi di tengah kemajemukan. Selain itu, kegiatan *role play* dan simulasi situasi nyata juga disertakan untuk melatih siswa/i dalam menghadapi dan menanggapi berbagai dinamika di lingkungan sekolah dengan sikap kasih dan toleransi (Sabar & Parnell, 2020).

Dengan metode penyuluhan (ceramah) ini, diharapkan peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai iman, menumbuhkan sikap sabar dan toleransi, serta mampu bersaksi melalui tindakan nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan yang interaktif dan reflektif ini sejatinya membangun karakter iman yang kokoh dan mampu memberi dampak positif secara sosial dan spiritual di tengah keberagaman lingkungan sekolah.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi oleh Tim PkM

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi oleh Tim PkM

A. Pre-test dan Post-test – Kondisi sebelum dan sesudah Kegiatan Rekoleksi

Sebelum diadakan pelaksanaan rekoleksi, seminggu sebelum kegiatan (rekoleksi) telah dilakukan penyebaran angket (kuesioner) kepada 25 siswa/i dari dua sekolah, yakni dari SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara yang dipastikan akan ikut rekoleksi. Angket pre-kegiatan ini terdiri dari tiga indikator: 1. Mengenai pengetahuan dan pemahaman siswa/i tentang keagamaan, 2. Sikap terhadap keragaman, dan 3. Partisipasi dalam rekoleksi. Setelah dianalisis, frekuensi (tingkat keseringan) partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan Katolik di sekolah memperlihatkan bahwa 24% dari para siswa/i menyatakan diri sangat sering (SS), 56% sering (S), 20% kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah (TP) 0%.

Peran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa sebanyak 84% siswa/i menyatakan sangat penting, 16% penting, 4% cukup penting, sedangkan yang menyatakan tidak begitu penting dan tidak penting adalah 0%. Dari 25 responden terkait keberadaan keragaman di sekolah sebanyak 60% menyatakan sangat positif, 36% positif, 12% netral, sedangkan negatif dan sangat negatif 0%. Mengenai keterlibatan dalam dialog beragama, 55,2% siswa/i menyatakan pernah melakukannya, 44,8% menyatakan tidak pernah. Mereka yang menyatakan pernah ikut rekoleksi sebelumnya adalah 75,9%, sedangkan 24,1% menyatakan tidak, 75,9% menyatakan bahwa rekoleksi sangat bermanfaat, 24,1% bermanfaat, tidak begitu bermanfaat, dan tidak bermanfaat sebanyak 0%. Sejumlah 86,2% siswa/i menyatakan bersedia menjadi saksi nilai-

nilai keagamaan di sekolah, 13,8% menyatakan tidak tersedia.

Diagram 4. 1 Partisipasi Keagamaan

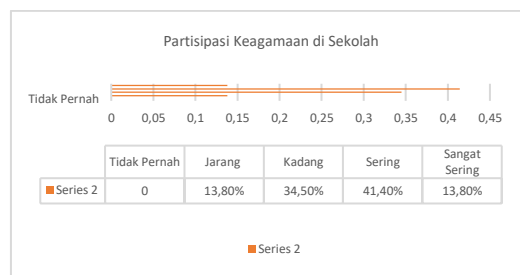


Diagram 4. 2 Peranan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari



Diagram 4. 3 Keberagaman Agama di Sekolah

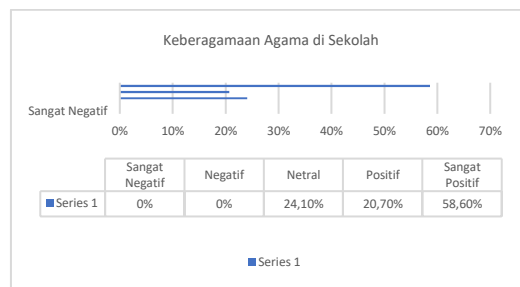


Diagram 4. 4 Dialog Antaragama di Sekolah

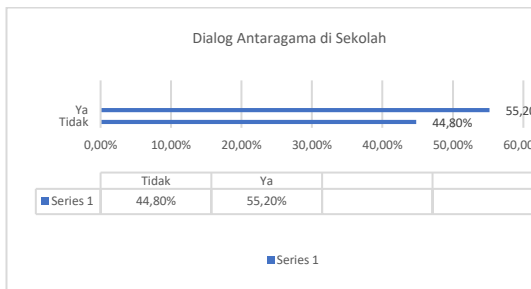


Diagram 4. 5 Dialog Antaragama di Sekolah

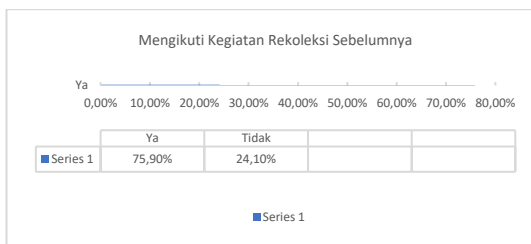


Diagram 4. 6 kebermanfaatan Hidup Rohani

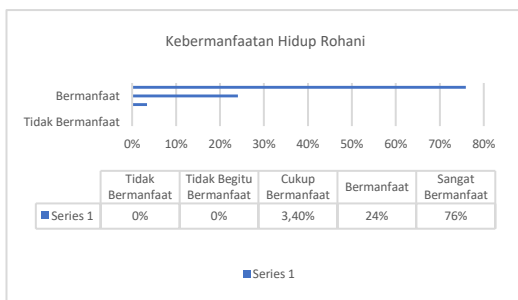
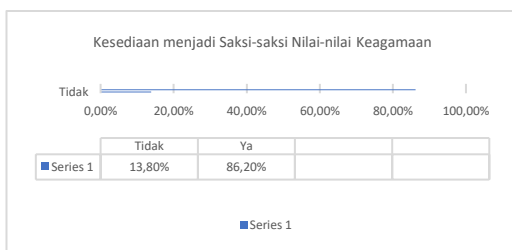


Diagram 4. 7 Kesiediaan Menjadi Saksi-saksi Nilai-nilai Keagamaan



Seminggu setelah pelaksanaan rekoleksi, dilakukan kembali penyebaran angket sebagai *post-test*. Hasil *post-test* memperlihatkan bahwa frekuensi

(tingkat keseringan) partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan Katolik di sekolah adalah sebanyak 24% yang menyatakan sangat sering (SS), 56% sering (S), 20% kadang-kadang, dan 0% untuk jarang dan tidak pernah (TP). Peran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah: 84% menyatakan sangat penting, 16% penting, 4% cukup penting, tidak begitu penting, dan tidak penting adalah 0%. Jawaban dari 25 responden terkait keberadaan keragaman di sekolah sebanyak 60% menyatakan sangat positif, 36% positif, 12% netral, sedangkan negatif dan sangat negatif tidak ada (0%). Mengenai keterlibatan dalam dialog beragama, 92% menyatakan pernah, 8% menyatakan tidak pernah. Ada 76% menyatakan bahwa rekoleksi sangat bermanfaat, 20% bermanfaat, cukup bermanfaat 8%, tidak begitu bermanfaat dan tidak bermanfaat 0%;88% menyatakan bersedia menjadi saksi nilai-nilai keagamaan di sekolah, sedangkan 16% menyatakan tidak bersedia.

Diagram 4. 9 Peran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Seberapa sering Anda sekarang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah setelah mengikuti rekoleksi?  
25 responses

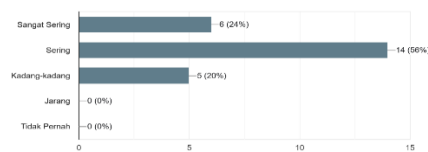


Diagram 4. 10 Peran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

3. Menurut Anda, seberapa penting peran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah setelah rekoleksi?

25 responses

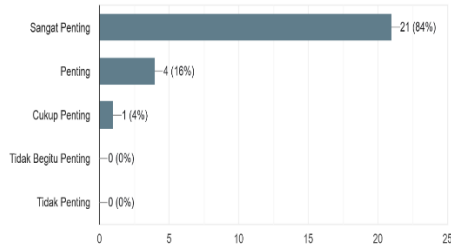


Diagram 4. 11 Penerimaan Keberadaan Agama di Sekolah

4. Bagaimana pendapat Anda tentang penerimaan keberagaman agama di sekolah setelah mengikuti rekoleksi?

25 responses

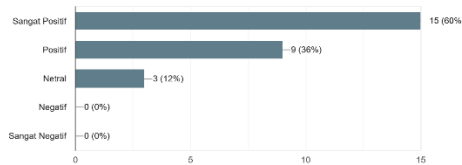


Diagram 4. 12 Keterbukaan Berdialog Antaragama

5. Apakah Anda lebih terbuka untuk berdialog dengan teman-teman dari agama lain setelah kegiatan ini?

25 responses

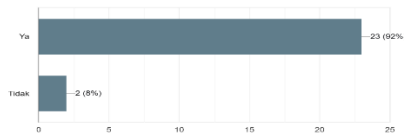


Diagram 4. 13 Manfaat Rekoleksi

7. Apakah Anda merasa rekoleksi yang diikuti memberikan manfaat bagi kehidupan rohani Anda?

25 responses

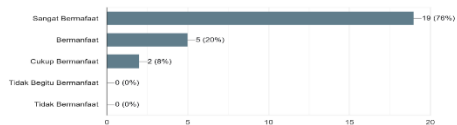
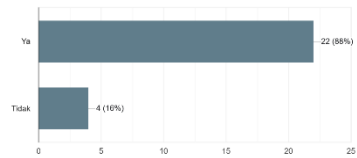


Diagram 4. 14 Kesiediaan menjadi Saksi bagi Nilai-nilai Keagamaan

9. Apakah Anda merasa lebih siap untuk menjadi saksi bagi nilai-nilai keagamaan di sekolah Anda setelah mengikuti rekoleksi?

25 responses



Sejumlah jawaban siswa/i berupa uraian pra-kegiatan terkait apa yang mereka ketahui tentang konsep saksi dalam konteks keagamaan cukup beragam: dengan berdoa, mengetahui tentang kebaikan Tuhan, menyatakan iman dan bukti hidup spiritual keagamaan. Ada pula yang menjawab bahwa saksi dapat merujuk pada beberapa hal: 1. Saksi iman, artinya orang yang telah mengalami perubahan hidup melalui iman dan dapat menjadi contoh bagi orang lain; 2. Saksi Yesus Kristus, artinya orang yang telah mengalami pengalaman spiritual dengan Yesus Kristus dan menjadi saksi baginya; 3. Saksi dalam liturgi, artinya orang yang berperan dalam liturgi, seperti pembacaan kitab suci atau memberikan kesaksian. Dalam agama Katolik, saksi juga dapat merujuk pada martir, yaitu orang yang telah mengorbankan diri demi imannya. Mereka dianggap sebagai saksi iman yang kuat dan menjadi contoh bagi umat Katolik lainnya. Selain itu, dalam proses kanonisasi, saksi juga dapat berperan dalam memberikan kesaksian tentang kehidupan dan kebajikan seseorang yang dianggap sebagai santo atau santa. Secara keseluruhan, konsep saksi dalam agama Katolik menekankan pentingnya kesaksian iman dan pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Seturut pemahaman siswa/i, dalam konteks keagamaan, saksi adalah orang yang menyaksikan atau mengetahui suatu peristiwa, dan kesaksiannya dapat digunakan untuk menegakkan kebenaran atau keadilan. Saksi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam urusan hukum, pernikahan, dan transaksi lainnya. Kehidupan atau keadaan bisa memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan keyakinan individu. Ada pula yang menjawab kurang tahu mengenai orang yang melihat dan mendengar sebuah kejadian kerajaan Kristus. Saksi adalah orang yang menyaksikan atau memberikan kesaksian tentang suatu peristiwa/tindakan yang merujuk pada orang-orang dalam kesaksian iman. Aksi, dan saksi adalah orang yang menyaksikan suatu peristiwa secara langsung, dapat berupa pengalaman pribadi, tindakan kasih, atau kesaksian tentang kebaikan Tuhan yang dialami. Selain itu, siswa juga dapat memberikan kesaksian atas iman mereka lewat pengalaman pribadi. Seseorang dapat bersaksi di hadapan semua orang dan Tuhan mengenai kekuatan iman yang dimiliki; sebagai penyebar Injil Yesus, bersaksi mewartakan karya Tuhan. Saksi dapat menjadi bukti kebenaran seseorang berdasarkan pengalaman imannya. Orang yang memberi kesaksian tentang sesuatu yang telah dilihatnya sendiri kepada orang lain di mana diri seseorang bisa mempertahankan imannya dan menyampaikannya ke orang yang tidak tahu, ataupun yang mempertanyakan itu. Selain itu, merujuk pada orang-orang melalui kesaksian, saksi dapat berupa pengalaman pribadi, tindakan kasih, atau kesaksian tentang kebaikan Tuhan yang dialami; kesaksian tentang keimanan. Dalam banyak agama, saksi adalah orang yang telah mengalami atau menyaksikan sesuatu yang dianggap sebagai bukti kebenaran ajaran agama tersebut.

Terkait bagaimana pengalaman iman tersebut memengaruhi pandangan siswa/i tentang keragaman, juga cukup beragam. Keberagaman agama di sekolah tidak menjadi halangan untuk berteman; mereka bisa berinteraksi. Pengalaman positif, seperti bekerja dengan tim yang beragam atau terlibat dalam kegiatan antarbudaya, dapat meningkatkan

pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keragaman itu unik, dan mendorong pemahaman antaragama yang menciptakan rasa empati, toleransi, dan rasa hormat. Keberagaman adalah suatu lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai macam agama dan pastinya di tengah keberagaman itu ada ketoleransian antaragama, memengaruhi pandangan suku, agama, ras, dll. Selain itu, kesadaran akan keragaman juga dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman agama dan budaya di sekolah dan di masyarakat. Melalui rekoleksi, peserta mendapatkan ilmu baru yang sangat bermanfaat serta mendekatkan kita kepada Tuhan. Para siswa/i bisa saling berinteraksi antaragama, dan membuat mereka lebih memahami keagamaan. Meningkatkan kesadaran akan keragaman siswa/i menjadi lebih sadar akan keberagaman agama dan budaya di sekolah dan masyarakat.

Pendapat siswa/i yang belum pernah mengikuti rekoleksi memberikan respons beragam. Ada yang mengatakan rekoleksi akan menjadi sesuatu yang mengasyikkan, akan menambah pengalaman dan pengetahuan. Siswa/i berpikiran bahwa dialog antaragama sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kesadaran akan keragaman agama dan budaya. Ia membangun hubungan yang lebih baik antara siswa/i dari berbagai agama dan latar belakang, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, mereka berharap dapat memperoleh pengalaman yang berharga jika suatu hari terlibat dalam dialog antaragama di sekolah. Siswa/i bisa mengerti walaupun tidak terlibat dalam dialog antaragama. Namun, rekoleksi itu sangat penting berkenaan dengan kesaksian iman. Hal itu perlu untuk membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, juga untuk mencegah terjadinya konflik.

Meskipun siswa/i belum pernah mengikutinya, mereka membayangkan bahwa dialog antaragama adalah pengalaman yang sangat penting dan berharga untuk menjaga toleransi antaragama. Menurut mereka, dialog antaragama itu baik karena Indonesia itu adalah negara yang memiliki banyak keragaman. Kurangnya pemahaman siswa-siswi mungkin menyebabkan mereka tidak memahami ajaran, nilai, dan praktik agama lain. Jika di antara siswa/i belum pernah mengikuti atau mengalami sesuatu, maka mereka tidak memiliki pendapat pribadi tentang hal tersebut. Siswa/i dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang topik yang dibahas berdasarkan data dan sumber yang ada. Namun, bagi yang tidak memiliki pengalaman siswa/i dapat membantu menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang relevan tentang topik yang dibahas.

Melalui kegiatan rekoleksi diharapkan peserta dapat mengetahui dan menambah wawasan supaya semakin kuat dalam iman dan kasih terhadap Tuhan dan sesama dan bermanfaat bagi sekitar lingkungan siswa/i. Harapan mereka terhadap kegiatan rekoleksi yang akan diadakan adalah: 1. Pertumbuhan spiritual, artinya rekoleksi dapat membantu peserta untuk memperdalam iman dan hubungan dengan Tuhan; 2. Refleksi diri, artinya rekoleksi dapat menjadi kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan diri, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, dan membuat perubahan positif dalam hidup; 3. Pembaharuan jiwa, artinya rekoleksi dapat membantu peserta untuk mengalami pembaharuan jiwa dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup; 4. Komunitas yang lebih erat, artinya rekoleksi dapat menjadi kesempatan bagi peserta untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama dan memperkuat komunitas; 5. Pengalaman spiritual yang mendalam, yakni rekoleksi

dapat menjadi kesempatan bagi peserta untuk mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan bermakna.

Melalui rekoleksi diharapkan dapat peningkatan pemahaman dan penghayatan Iman; mendapatkan wawasan baru tentang kegiatan keagamaan. Harapannya semoga makin sukses dan selalu diadakan kegiatan rekoleksi berkelanjutan. Siswa/i berharap rekoleksi yang akan datang lebih menarik, seru, bisa menambah kepengetahuan. Juga mengingatkan pemahaman dan penghayatan akan ajaran agama, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan. Semoga rekoleksi dapat menyenangkan dan berjalan lancar, serta mendapat pelajaran yang berguna darinya. Pengajarannya semoga mengasyikkan, ada sesi tanya jawab yang seru. Peserta berharap kegiatan rekoleksi yang akan dilaksanakan akan menyenangkan dan dapat menjadikan mereka menjadi saksi Kristus dengan memiliki ilmu keagamaan yang cukup. Semoga rekoleksi yang akan datang bisa lebih membina iman menjadi lebih baik. Ada sejumlah harapan pribadi terhadap kegiatan rekoleksi yang akan datang. Meskipun saya belum tahu persis bagaimana suasana nanti, saya membayangkan rekoleksi ini akan menjadi momen yang tenang, reflektif, dan menyegarkan secara rohani. Semoga rekoleksi yang akan diadakan tidak membosankan, meningkatkan pemahaman dan penghayatan akan ajaran agama, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Diharapkan juga melalui rekoleksi para siswa/i bersedia untuk menjadi saksi bagi nilai-nilai keagamaan di sekolah agar mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan bermanfaat. Menambah pengalaman agar lebih baik dalam keagamaan, terutama dalam lingkup sekolah supaya bermanfaat untuk masyarakat. Bersedia menjadi saksi bagi nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan

sejumlah alasan: 1. Meningkatkan kesadaran spiritual: Dengan menjadi saksi, seseorang dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual siswa lain dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang positif; 2. Membangun komunitas yang lebih baik: Dengan menjadi saksi, siswa/i dapat membantu membangun komunitas sekolah yang lebih baik dan lebih harmonis di mana nilai-nilai keagamaan dijalankan; 3. Menginspirasi orang lain: Dengan menjadi saksi, seseorang dapat menjadi contoh bagi siswa/i lain dan menginspirasi mereka untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari; 4. Mengembangkan diri: Dengan menjadi saksi, seseorang dapat mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan. Bersedia menjadi saksi iman bisa membawa hal positif walaupun seseorang memang tidak terbiasa dalam hal tersebut. Jika seseorang mencoba untuk melakukan pasti bisa karena ia ingin tahu lebih dalam lagi untuk memberikan pengetahuan tentang keagamaan kepada sesama dan antaragama.

Menurut siswa/i mendalami iman itu lebih penting karena dengan cara itu seseorang ingin mendalami iman supaya mengetahui juga memaknai keberagaman iman; seseorang bisa menambah wawasan karena agama itu penting. Bersedia menjadi saksi karena seseorang ingin menjadi saksi Kristus agar bisa membantu membangun komunitas sekolah yang lebih harmonis dan mendukung. Siswa/i ingin lebih mendalami iman yang dimiliki dan menguatkan/meneguhkan iman. Agar mereka dapat memberitakan Injil Kristus kepada diri saya dan seluruh masyarakat sekolah maupun luar sekolah, dikarenakan ingin memperdalam iman. Saat ini, para siswa/i merasa belum siap secara pribadi dan spiritual untuk menjadi saksi bagi nilai-nilai keagamaan

di sekolah. Bukan karena mereka tidak percaya atau menolak nilai-nilai tersebut, tapi karena merasa masih banyak hal yang perlu dipelajari dan diperbaiki dalam diri siswa/i. Mencari pengalaman lebih mendalam lagi daripada sebelumnya karena seseorang sudah mengimani supaya bisa mengetahui tentang keberagaman iman. Alasan lain adalah bersedia menjadi saksi agar bisa membantu membangun komunitas sekolah yang lebih harmonis dan mendukung.

Sebagaimana pemaparan pra-rekoleksi seperti yang disebutkan di atas, berikut ini adalah sejumlah jawaban siswa/i berupa uraian post-kegiatan (pasca-rekoleksi) terkait apa yang mereka pelajari tentang konsep saksi dalam konteks keagamaan setelah mengikuti rekoleksi. Menurut siswa/i, saksi dalam konteks keagamaan berarti membagikan pengalaman iman dan kasih Tuhan kepada orang lain melalui tindakan dan perkataan. Setelah rekoleksi, siswa dapat belajar bahwa menjadi saksi dalam konteks keagamaan berarti berani memberi kesaksian iman melalui kata dan perbuatan. Kesaksian itu diwujudkan dengan hidup sesuai ajaran Tuhan, memberi teladan, dan meneguhkan iman orang lain. Setelah mengikuti rekoleksi kesaksian kita terhadap sesuatu dalam konteks keagamaan, bukan hanya soal melihat atau mendengar suatu peristiwa, tetapi juga lebih kepada kesediaan seseorang untuk memberi kesaksian tentang iman melalui perkataan dan perbuatan. Menjadi sahabat bagi sesama, dan menghormati sesama.

Setelah mengikuti rekoleksi, siswa menjadi ingin bersaksi. Menjadi saksi juga berarti melayani Tuhan dan sesama di mana pun ditempatkan. Rekoleksi membangkitkan kembali semangat untuk melayani orang-orang yang terabaikan atau membutuhkan, sejalan dengan perintah Kristus untuk memberitakan kabar baik. Menurut siswa, dalam

konteks keagamaan, saksi itu bisa merujuk pada perbuatan atau tindakan kita yang merujuk pada keasaksian tentang pengalaman pribadi kita akan Kristus, sebagaimana dikatakan di Kitab Suci bahwa kita adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi bagian dari Perutusan-Nya. Mendalami iman, berani bersaksi di tempat umum. Saksi dalam keagamaan adalah sebuah perbuatan dan perilaku kita terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, membantu orang lain dan mengasihi sesama manusia. Secara garis besar, siswa menjadi berani bersaksi di mana pun, terlebih di tempat kita berada. Selain itu, kita menjadi lebih mendalami jati diri kerohanian iman Katolik dan semangat pelayanan dalam mengetahui ajaran Katolik lebih mendalam. Ini berarti menyatakan keimanan kita terhadap Tuhan secara tulus dan secara benar sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kesaksian. Kita dapat mengerti betapa pentingnya agama dalam hidup setiap orang meskipun banyak konsekuensi untuk itu. Setelah mengikuti kegiatan rekoleksi, konsep "saksi" dalam konteks keagamaan berarti menjadi seseorang yang memberikan kesaksian pribadi dan langsung tentang pengalaman positif dengan Tuhan atau kebenaran agama, dan membagikan kebaikan dan ajaran tersebut melalui kata-kata, perbuatan kasih, serta gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaannya. Menjadi saksi tidak sekadar mendengar dari orang lain, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengalaman langsung tentang apa yang dipercayainya. Menjadi saksi berarti mengubah keyakinan batin menjadi realitas hidup yang nyata, jujur dan berani.

Rekoleksi yang diadakan kali ini membantu kita lebih menghargai dan memahami keragaman agama dan budaya. Siswa menjadi mengerti toleransi sebagai sesuatu yang sangat baik untuk dipelajari. Siswa melihat

bahwa keberagaman itu unik, di mana kita semua yang berbeda dari segi suku, agama, dan lain sebagainya bisa bersatu berkumpul bersama dalam kegiatan rekoleksi dan di mana pun itu. Kita menjadi lebih terbuka, tidak membedakan dalam berteman. Toleransi harus dijunjung tinggi karena keberagaman inilah yang menjadikan kita manusia menjadi unik. Keragaman ini menunjukkan kemajemukan kita sebagai warga negara Indonesia dan juga menjadi sarana untuk berbuat kebaikan dengan identitas sebagai seorang Katolik. Kita menjadi sangat kagum dengan pengalaman dari teman-teman yang tidak dikenali; pengalaman mereka sangat menginspirasi dan juga sangat unik.

Keberagaman adalah kondisi di mana ada banyak sekali perbedaan di antara individu dan kelompok dalam masyarakat, seperti perbedaan suku, agama, ras, budaya, bahasa, ideologi, hingga status sosial ekonomi dapat sharing dengan teman yang lain mengenai keagamaan dan lain lain karna membuka relasi dengan teman yg berbeda dengan kita adalah keberagaman Tidak ada Sangat seru menurut saya semua agama itu mengajarkan kebaikan, walaupun berbeda, tapi pada dasarnya semuanya mengarah pada kebaikan tiap umat manusia Saya lebih berani untuk berbeda terutama tentang keragaman walau sulit untuk melakukan tetapi wajib kita lakukan agar terciptanya dan tercapai rasa kebersamaan dalam keragaman saya lebih paham dengan keberagaman yang ada di sekolah Biar pun beragam agama tapi kita harus menghormati satu sama lain, dan tidak malu mengakui agama diri kita sendiri Rekoleksi sayang baik Membangun hubungan yang positif, meningkatkan rasa toleransi dan empati, meningkatkan kesadaran akan keragaman

Karena bagi saya keragaman itu bukan pembatas untuk berdialog dengan agama lain setelah mengikuti rekoleksi pandangan saya tentang keragaman

mulai berubah dan lebih terbuka terhadap keragaman di sekitar.

Hal paling berkesan yang siswa dapatkan dari kegiatan rekoleksi ini adalah momen refleksi diri dan sharing pengalaman dengan peserta lain. Banyak mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Berkomunikasi dengan mengikuti rekoleksi, kita merasa keberagaman itu unik dan selalu hidup bersama di dalam lingkungan yang isinya orang-orang yang berbeda-beda. Hal paling berkesan dari kegiatan rekoleksi ini adalah saat kita diajak untuk merenungkan diri, dan menyadari betapa pentingnya relasi kita dengan Tuhan dan sesama. Dalam keheningan dan kegiatan bersama, kita merasa lebih dekat dengan Tuhan, sekaligus belajar untuk memahami diri sendiri serta menghargai orang lain. Pengalaman ini membuat kita sadar bahwa iman tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dihidupi dalam keseharian hidup kita melalui refleksi, doa, dan perenungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menenangkan pikiran, menguatkan identitas diri dalam iman, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mengesampingkan kesibukan duniawi

Hal yang paling berkesan adalah kita dapat mengenal dan berdialog secara langsung dengan teman-teman baru dari sekolah lain tentang konsep kesaksian, menjadi senang karena diberi kesempatan untuk menceritakan kisah hidup kita dalam menghidupi iman Kristus.

Pengalaman hidup masing-masing tentang berani bersaksi di tempat umum adalah hal yang paling berkesan. Materi-materi yang disampaikan oleh para pemateri (Tim PkM) sangat bermanfaat. Siswa dapat berkenalan dan bertemu teman baru dari sekolah yang berbeda. Mengetahui satu sama lain, senang bercampur seru, dan banyak pelajaran yang didapat, antara lain mengetahui betapa indahnya perbedaan. Materinya yang mendalam mendorong kita untuk

berani bersaksi, mendapatkan teman-teman baru tentunya, selain mendapatkan pengetahuan terkait kesaksian dan keberagaman. Kita dapat mengenal teman baru dan dapat mengetahui seberapa penting agama dalam diri kita. Kita menjadi lebih percaya, refleksi diri yang mendalam. Kegiatannya seru, materinya lumayan membantu kita untuk lebih mendalami iman sehingga kita bisa bersaksi dan membangun relasi di tengah keberagaman.

Langkah selanjutnya yang siswa rencanakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dari rekoleksi adalah menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa berusaha lebih konsisten menerapkan nilai-nilai rekoleksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga kejujuran, serta memperkuat doa dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan begitu, kita dapat menjadi saksi iman melalui sikap dan tindakan nyata. Dapat mempelajarinya lebih dalam dan lengkap. Seseorang akan lebih menghargai keberagaman banyak orang di sekitar kita. Siswa akan menjadi orang yang lebih bersabar, mau mendengarkan, berani jujur, bersikap hormat pada guru dan teman, berusaha menjadi orang yang bisa dipercaya, dan meluangkan waktu untuk doa pribadi dan merenung, bukan hanya saat ibadah bersama. Kita akan berusaha untuk menjadi teladan dalam kejujuran, kebaikan dan kepedulian. Namun, karena kita adalah manusia, maka tidak sepenuhnya dapat menerapkan hal-hal positif. Tentu saja kita dapat merenungkan, dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dan penerapannya di sekolah. Menerapkan apa yang sudah diberikan kepada kita dalam rekoleksi, yakni berani bersaksi, tetap rendah hati, tidak sombong, dll.

Kita akan mengubah diri dari yang sebelumnya tidak rajin menjadi rajin belajar, nilai-nilai yang direncanakan

seperti bersaksi, membantu orang lain, mengasihi sesama, dan rajin berdoa. Berani bersaksi di mana pun itu agar lebih membuka diri dengan orang lain. Untuk saling mengasihi umat beragama lain dan mengembangkan kemampuan dalam melayani Tuhan. Merangkul dan berteman dengan teman yang berbeda dengan kita dan mengikuti kegiatan pelayanan di gereja. Menerapkan hasil rekoleksi setiap hari, setiap waktu di mana pun itu berada karena kita bersaksi untuk iman Kristiani yang nyata dan benar. Berteman dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, dll. Saling membantu, dan tidak malu mengatakan bahwa kita adalah orang Katolik; tidak malu mengakui agama diri sendiri, dan saling mengasihi. Selain itu, mampu menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih menghargai sesama meskipun beda agama, menghormati yang lebih tua, menanamkan toleransi antar sesama teman dan masyarakat.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi oleh Tim PkM

#### B. Pelaksanaan Rekoleksi Pembinaan Rohani Siswa/i Katolik Melalui Rekoleksi

Pelaksanaan pembinaan rohani siswa/i Katolik melalui rekoleksi berbentuk FGD ini dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 dengan serangkaian sesi sbb.: registrasi (07.30-08.00 oleh Tim PkM), *ice breaking* (08.00-08.15 oleh Tim PkM), pembukaan (08.13-08.30 oleh Tim PkM), materi I tentang Identitas Diri sebagai Murid Kristus (08.30-10.00 oleh Lukas Ahen), *Coffee Break/Snack* (10.00-10.20 oleh Petugas Hotel), *Ice*

*Breaking* (10.20-10.30 oleh Tim PkM), materi II tentang Hidup Bersama dalam Kemajemukan (10.30-12.00 oleh Florensus Sutami), istirahat/makan (12.00-13.00 oleh Petugas Hotel), materi III tentang Bersaksi dengan Perbuatan Nyata (13.00-14.30 oleh Gustaf Hariyanto), dan Penutup (14.30-15.00 oleh Tim PkM).

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan ini bertujuan untuk membina dan memperkuat iman serta karakter siswa/i Katolik di dua sekolah dan menanamkan keberanian untuk bersaksi di tengah keberagaman lingkungan sekolah. Kegiatan utama berupa rekoleksi dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menjadi media utama dalam proses pembinaan ini. FGD digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan saran peserta terkait kegiatan yang telah dilaksanakan serta menampung aspirasi mereka dalam membangun sikap dan perilaku positif sebagai saksi iman di lingkungan sekolah. Selama rekoleksi FGD dilakukan secara tatap muka. Rekoleksi ini terdiri dari tiga sesi utama yang kegiatan atau pelaksanaannya digabungkan dalam satu tempat di Hotel Kapuas Dharma Pontianak. FGD didampingi oleh fasilitator sebagai Tim PkM. Tujuan dari rekoleksi berbentuk Pk Mini antara lain adalah:

- Menggali persepsi siswa/i terhadap kegiatan rekoleksi;
- Mendapatkan gambaran tentang perubahan sikap dan pemahaman mereka;
- Menampung kendala, tantangan, dan sugesti agar kegiatan selanjutnya lebih efektif;
- Mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mereka bersaksi di tengah keberagaman;
- Sebagian besar peserta menilai kegiatan rekoleksi sebagai pengalaman rohani yang mendalam dan membuka mata mereka tentang pentingnya iman yang hidup. Mereka

mengungkapkan bahwa rekoleksi membantu mereka memahami makna bersaksi dan berani mengungkapkan iman di tengah lingkungan sekolah yang beragama.

- f. Sejumlah peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka merasa minder dan takut berbeda, namun setelah rekoleksi, mereka merasa lebih percaya diri.

Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap peserta terkait keberanian, toleransi, dan pengamalan nilai-nilai iman. Mereka menyadari bahwa sebagai saksi iman, mereka harus menunjukkan teladan baik melalui tindakan dan sikap. Sejumlah tantangan yang diungkapkan para peserta rekoleksi meliputi, antara lain:

- Kurangnya keberanian dan rasa takut untuk bersaksi di depan umum.
- Pengaruh teman sebaya yang cenderung apatis terhadap nilai-nilai keimanan.
- Keterbatasan waktu dan fasilitas untuk kegiatan rohani yang lebih variatif.

Peserta juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan dorongan yang lebih besar dari lingkungan dan keluarga untuk terus bersaksi.

No.	Nama Peserta FGD	Asal Sekolah/Instansi
1	Arya Saputra	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
2	Christian	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
3	Bong Ket Sem	SMA Negeri 1 Sungai Raya
4	Brian Berliano Yehzqi	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
5	Candy Romeo Kristian	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
6	Chindy Anastasia Delima	SMA Negeri 1 Sungai Raya
7	Cindy Cornelia Erika	SMA Negeri 1 Sungai Raya
8	Agnesia Wulandari	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
9	Digta Gretz Aurelia	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
10	Febby	SMK Negeri 7 Sungai Raya
11	Gracia Nadia	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
12	Haryo Gabriel Pratama	SMA Negeri 1 Sungai Raya
13	Happy	SMA Negeri 1 Sungai Raya
14	Imelda Berta Kasih	SMA Negeri 1 Sungai Raya
15	Jerry Andrianus Meldian	SMA Negeri 1 Sungai Raya
16	Jovan	SMA Negeri 1 Sungai Raya
17	Maria Magdalena	SMA Negeri 1 Sungai Raya
18	Marissa Sarumpaet	SMA Negeri 1 Sungai Raya
19	Monika Natalia	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
20	Nara Zona Revalin Maristel	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
21	Oktaviana Aurelia	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
22	Okta Frona	SMA Negeri 1 Sungai Raya
23	Liberta Tiara	SMK Negeri 7 Pontianak Utara
24	Raffael Fidelius Sinaga	SMA Negeri 1 Sungai Raya
25	Rina	SMK Negeri 7 Pontianak Utara

Tabel 1. Peserta FGD Pembinaan Rohani Siswa/I SMAN 1 Sungai Raya dan SMKN 7 Pontianak Utara

## SIMPULAN

Rekoleksi berupa pembinaan rohani merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh siapa pun selama hal itu tidak bertentangan dengan Gereja Katolik. Melalui pembinaan rohani, dilakukan upaya membangun iman, karakter, dan spiritualitas umat agar semakin bertumbuh dalam persatuan dengan Kristus dan menjadi saksi iman yang hidup di tengah dunia. Pembinaan rohani melalui rekoleksi merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mewartakan suatu fenomena yang terjadi di tengah umat agar mereka mampu menemukan makna dari tujuan hidup secara spiritual. Inilah juga yang menjadi dorongan diadakannya kegiatan rekoleksi bagi siswa didik dari SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara. Pembinaan rohani melalui rekoleksi terhadap kedua sekolah ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi agen pembaharu. Para siswa/i adalah ujung tombak dan masa depan Gereja. Kehidupan Gereja di kemudian hari di masa mendatang tentu saja ditentukan oleh generasi Katolik hari ini. Dengan demikian, para siswa/i ini adalah tulang punggung Gereja ke depannya. Inilah yang menjadi latar belakang pembinaan rohani melalui rekoleksi terhadap SMA Negeri 1 Sungai Raya dan SMK Negeri 7 Pontianak Utara, agar peserta rekoleksi mampu menyadari panggilannya sebagai penerus Gereja Katolik. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dan berkarya di dalam komunitas keberagaman sekolah mereka.

Melalui kegiatan rekoleksi yang telah dilaksanakan, diharapkan siswa/i sekolah menengah sebagai partisipannya berpotensi dan berpeluang untuk mengembangkan diri. Hendaknya para siswa/i partisipan rekoleksi mampu mengembangkan dan meningkatkan talenta-talenta yang ada dalam diri mereka agar pada saatnya nanti mampu mengambil tanggung jawab yang

sekarang sedang diemban. Para partisipan sungguh-sungguh mulai terlibat dalam berbagai bidang hidup menggereja sehingga Gereja semakin hidup dan berkembang. Para pendamping hendaknya mampu membuat program pembinaan dan pendampingan yang sungguh-sungguh dibutuhkan mereka untuk mengembangkan diri secara maksimal sehingga mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Hendaknya para orang tua peserta didik mampu memberi contoh teladan yang baik dalam lingkup keluarga dengan meneladani sikap dan perilaku yang baik dari orang tua mereka sehingga sejak keluarga mereka sudah terlibat dalam hidup menggereja berkat keteladanan. Demikian pula dengan STAKat Negeri Pontianak agar memberi perhatian yang lebih besar lagi pada pembinaan para siswa/i sebagai ujung tombak Gereja ke depannya. Dengan demikian, banyak generasi terbina dengan baik sehingga potensi mereka dapat terwujud dengan baik. Hendaknya kegiatan-kegiatan diarahkan untuk pembinaan kerohanian siswa/i agar ketahanan mental dan spiritual mereka semakin tangguh.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, P. (2018). Developing Task-Based Learning Model for Language Teaching Media Course in English Language Education Study Program. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(1), 36–45. <https://doi.org/10.24071/llt.v21i1.936>
- Asrori, A. (2016). Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 261–283. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran* (1st ed.). Gava Media.
- Dewi, I., Sofya, R., & Sriwahyuni, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 pada Matakuliah Media Pembelajaran Ekonomi yang Menerapkan Metode Project Based Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/tip.v11i2.145>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Hardiman, F. B. (2018). *Homo Digitalis: Kondisi Manusia di Era Komunikasi Digital*.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Latuconsina, A. (2016). Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah. *Jurnal Al-Iltiqam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i1.181>
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah*

- (*Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*) (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Education, 4(1), 69–84.  
<https://doi.org/10.1177/1477878506>
- Munir. (2018). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning dan Signifikansinya dengan Karakter Siswa SMA Ahmad Yani 2 Baureno Bojonegoro. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 1(2), 1–15.  
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/1616>
- Rahmah, N. (2014). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 91–102.  
<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.105>
- Robeyns, I. (2006). Three models of education. *Theory and Research in Education*, 4(1), 69–84.  
<https://doi.org/10.1177/1477878506>
- SÁNCHEZ-ESCOBEDO, P., & HOLLINGWORTH, L. I. Z. (2017). A Model for Evaluation of Rural Schools in Developing Countries. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 1(1 SE-), 18–28.  
<https://doi.org/10.22437/irje.v1i1.4334>
- Sutarman, M., & Setyawan, S. B. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X: Buku Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuala, R. P. (2018). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (A. Mujib (ed.); 1st ed.). Lintang Rasi Aksara Books.